

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak kalangan pelajar menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu.

Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Banyak diantara siswa yang menganggap, mengikuti pelajaran tidak lebih rutinitas untuk mengisi daftar absen, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh, dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan.

Di kelas III SD Inpres Popaya, menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha, termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan siswa.

Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan tidak punya inisiatif serta kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul.

Kalaupun ada pendapat yang muncul jarang dikikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Kesalahan diatas tidak bisa hanya dibebankan kepada siswa saja, tetapi yang pertama bertanggung jawab hendaknya guru. Guru kadang-kadang secara sadar atau tidak menerapkan sifat otoriter, menghindari pertanyaan dari siswa, menyampaikan ilmu pengetahuan secara searah, menganggap murid sebagai penerima, pencatat, dan pengingat. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang peserta didik yang menjadi sasaran tugasnya. Pemahaman ini mencakup kesiapan, kemampuan, dan ketidakmampuan, dan latar belakang peserta didik yang semua itu akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Bertolak dari permasalahan diatas, guru perlu memberikan respon positif secara konkret dan objektif yang berupa upaya membangkitkan partisipasi siswa baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif. Dengan peningkatan partisipasi itu akan mampu mengurangi bentuk penindasan kepada siswa. Siswa bukan lagi bejana kosong yang siap diisi oleh guru, juga bukan celangan yang siap diisi oleh guru. Tanpa melibatkan siswa secara utuh dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), maka guru secara tidak langsung membuat kesenjangan dengan siswa, guru menguasai siswa, dan guru menganggap bodoh muridnya karena menganggap mereka tidak memiliki pengetahuan apapun. Menganggap bodoh orang lain inilah suatu ciri ideologi penindasan.

Dalam konteks ini, fungsi guru adalah mempermudah siswa untuk belajar, memberikan kondisi yang kondusif yang mampu memberikan pembelajaran

bermakna secara signifikan bagi diri siswa secara holistik, tujuannya untuk kepentingan kelompok meliputi guru, dan komunitasnya termasuk siswa. Keingintahuan siswa secara bebas, keterbukaan, dan segala sesuatunya bisa digali dan dipertanyakan. Pada akhirnya, tuntutan mutu pendidikan untuk mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Mutu pendidikan dapat terwujud, jika KBM dapat berjalan secara efektif yang artinya proses belajar dapat berjalan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kriteria proses belajar mengajar yang efektif meliputi:

- 1 Mampu mengembangkan konsep generalisasi serta mampu mengubah bahan ajar yang abstrak menjadi jelas dan nyata,
- 2 Mampu Melayani gaya belajar dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda,
- 3 Mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda-beda, dan
- 4 melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Menurut kurikulum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan), dan sosial serta sesuai tingkat perkembangannya secara sistematis.

Sesuai dengan dasar pemikiran dan kenyataan diatas, kurangnya kualitas pembelajaran PKN , maka perlu adanya pemecahan permasalahan tersebut dengan melakukan pengembangan pembelajaran kooperatif tipe talking stick.

Keunggulan tipe talking stick adalah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagai upaya pemecahannya peneliti akan membahasnya lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Penerapan Model kooperatif Tipe Talking Stick Pada Pembelajaran PKn di Kelas III SD Inpres Popaya Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato”**

1.2 Identifikasi Masalah

Setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa kelas III SD Inpres Popaya Kecamatan Dengilo dalam KBM, yakni :

1. Siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri,
2. Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, dan
3. Siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah melalui penerapan model kooperatif tipe talking stick pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas III SD Inpres Popaya Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang ditempuh sebagai solusi terhadap permasalahan di atas adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi berpasang pasangan
- b. Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk membaca dan membuat ringkasan..
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar..
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide ide pokok kedalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak/ mengoreksi / menunjukkan ide ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau materi lainnya. .
- e. Bertukar peran, yang semula sebagai pembicara, ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan langkah langkah seperti di atas..
- f. Siswa bersama sama dengan guru membuat suatu kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan tersebut..
- g. Guru menutup pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas III SD Inpres Popaya kecamatan Dengilo melalui penerapan model kooperatif tipe talking stick

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Guru : Diharapkan para guru mengerti dan dapat menerapkan pengetahuan tentang berbagai alternatif penggunaan model pembelajaran dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sekaligus dapat mengalternatifkan penerapan model kooperatif tipe talking stick dalam pengajaran di sekolah masing-masing.
- b. Bagi siswa : Diharapkan dapat meningkatkan partisipasi belajarnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Bagi sekolah : Bagi pihak sekolah menjadi masukan dalam terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta menemukan kesulitan siswa dalam pelajaran Pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan model kooperatif tipe Talking Stick.
- d. Bagi peneliti : diharapkan menjadi bahan kajian dalam melakukan penelitian selanjutnya.